BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 1 - 10 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5480 ***e*-ISSN : 2807-6907**

PENGUATAN LITERASI QRIS DAN PERLINDUNGAN NASABAH BAGI PEDAGANG PAGUYUBAN DADI MAJU

Ian Aji Hermawan[1], Lintang Pamugar Mukti Aji[2], Rony Arpinto Ady[3], Endah Kristiani[4]
[1]Fakultas Hukum, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta
[2],[3],[4]Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta
Jl. Dr. Wahidin 05/VI Penumping, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57141

e-mail: [1]ianajisantoso2015@gmail.com, [2]pamugarlintang@gmail.com, [3]ronyaady@gmail.com, [3]endahkristiani@gmail.com

Abstrak

Perkembangan sistem pembayaran digital mendorong pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk menyesuaikan pola transaksi dengan kebutuhan konsumen yang semakin terbiasa menggunakan pembayaran non-tunai. Namun, sebagian pedagang kecil masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), perlindungan nasabah, keamanan data pribadi, literasi digital, dan inklusi keuangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pedagang Paguyuban Dadi Maju Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo mengenai penggunaan QRIS dan perlindungan nasabah dalam transaksi pembayaran digital. Metode kegiatan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan mitra, sosialisasi, diskusi partisipatif, dan pendampingan pemahaman materi. Materi yang diberikan meliputi pengertian QRIS, cara penggunaan QRIS, manfaat QRIS bagi pelaku usaha dan konsumen, hak nasabah, perlindungan data pribadi, literasi digital ekonomi, serta inklusi keuangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mitra memberikan respons positif dan antusias terhadap sosialisasi karena materi sesuai dengan kebutuhan pedagang dalam menghadapi perubahan pola transaksi konsumen. Kegiatan ini membantu meningkatkan pemahaman pedagang mengenai QRIS sebagai alat pembayaran yang cepat, praktis, dan aman, sekaligus memperkuat kesadaran tentang pentingnya menjaga data pribadi dan memahami hak nasabah. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam mendorong kesiapan pedagang kecil untuk berpartisipasi dalam ekosistem pembayaran digital secara lebih aman, percaya diri, dan berkelanjutan.

***Kata kunci**: QRIS, Perlindungan Nasabah, Literasi Digital, Inklusi Keuangan, UMKM*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola transaksi masyarakat dari sistem pembayaran tunai menuju sistem pembayaran non-tunai yang lebih cepat, praktis, dan terdokumentasi. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada sektor usaha besar, tetapi juga mulai menjangkau pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), termasuk pedagang kaki lima, pedagang makanan dan minuman, serta pelaku usaha informal di tingkat desa. Salah satu instrumen penting dalam transformasi pembayaran digital di Indonesia adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), yaitu standar kode QR pembayaran nasional yang memungkinkan berbagai aplikasi pembayaran digunakan melalui satu kode QR. QRIS mempermudah transaksi karena pedagang tidak perlu menyediakan banyak kanal pembayaran, sedangkan konsumen dapat membayar melalui aplikasi pembayaran digital yang telah dimiliki.

Dalam konteks UMKM, QRIS berpotensi meningkatkan efisiensi transaksi, mengurangi ketergantungan terhadap uang tunai, mempercepat pelayanan, meminimalkan risiko uang palsu, serta mendorong pencatatan transaksi yang lebih tertib. Perkembangan QRIS di Indonesia

Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 1 - 10 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5480 ***e*-ISSN : 2807-6907**

menunjukkan bahwa sistem pembayaran digital telah menjadi bagian penting dalam ekosistem ekonomi nasional. Namun, peningkatan jumlah pengguna dan merchant tidak selalu berarti bahwa QRIS telah digunakan secara aktif, rutin, dan aman dalam transaksi harian. Adopsi awal perlu dibedakan dari penggunaan berkelanjutan, sebab keberlanjutan penggunaan QRIS sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan, persepsi risiko keamanan, dan kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital [1].

Permasalahan tersebut tampak pada mitra kegiatan pengabdian, yaitu Paguyuban Dadi Maju di Desa Mayang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Paguyuban Dadi Maju merupakan paguyuban pedagang kaki lima yang dibentuk pada tahun 2022 dan menaungi berbagai pedagang makanan dan minuman yang termasuk dalam kategori UMKM. Desa Mayang berada di wilayah Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo bagian utara, yang secara bertahap mengalami perkembangan sebagai wilayah penyangga kegiatan ekonomi masyarakat. Perkembangan tersebut berdampak pada meningkatnya aktivitas perdagangan anggota Paguyuban Dadi Maju. Produk makanan dan minuman yang dijual para pedagang mulai ramai diminati konsumen, sehingga kegiatan ekonomi lokal memiliki potensi untuk terus berkembang.

Akan tetapi, peningkatan aktivitas usaha tersebut diikuti oleh perubahan pola pembayaran konsumen. Banyak konsumen saat ini tidak lagi membawa uang tunai dan lebih memilih menggunakan pembayaran digital melalui telepon genggam. Kondisi ini menyebabkan sebagian pembeli menghendaki pembayaran melalui QRIS, sementara sebagian pedagang belum memahami dan belum menggunakan QRIS dalam kegiatan transaksi. Permasalahan mitra tidak hanya terletak pada belum tersedianya QRIS sebagai alat pembayaran, tetapi juga pada rendahnya pemahaman pedagang mengenai cara penggunaan QRIS, manfaat QRIS bagi pelaku usaha dan konsumen, serta risiko yang mungkin muncul dalam transaksi digital.

Minimnya pemahaman tersebut dapat menimbulkan keraguan dalam mengadopsi QRIS dan menghambat kesiapan pedagang untuk mengikuti perubahan perilaku konsumen. Selain itu, mitra juga belum memahami secara memadai aspek perlindungan nasabah, keamanan data pribadi, hak konsumen dalam transaksi digital, serta langkah-langkah pencegahan terhadap penipuan digital. Persepsi risiko keamanan dapat menurunkan niat penggunaan dan kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital [1]. Selain itu, perlindungan data pribadi menjadi isu penting dalam aktivitas UMKM digital karena keterbatasan pemahaman teknologi dan kapasitas pengelolaan data dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan informasi konsumen [2]. Oleh karena itu, edukasi QRIS bagi Paguyuban Dadi Maju tidak cukup hanya menjelaskan cara memindai kode QR atau menerima pembayaran, tetapi perlu mencakup perlindungan nasabah, keamanan data pribadi, literasi digital ekonomi, dan pemahaman mengenai inklusi keuangan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan QRIS pada UMKM sangat dipengaruhi oleh faktor literasi, kepercayaan, risiko keamanan, dan dukungan lingkungan. Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap niat penggunaan QRIS dan kepercayaan terhadap keamanan QRIS, sedangkan persepsi risiko keamanan berpengaruh negatif terhadap niat penggunaan dan kepercayaan [1]. Adopsi pembayaran digital oleh UMKM juga masih menghadapi hambatan fungsional dan psikologis, termasuk kebiasaan menggunakan uang tunai, persepsi risiko, dan resistensi terhadap inovasi [3]. Perilaku penggunaan QRIS oleh UMKM dipengaruhi oleh ekspektasi kinerja, kemudahan penggunaan, pengaruh sosial, kepercayaan, niat perilaku, dan kondisi pendukung [4]. Inklusi keuangan digital juga berperan dalam mendorong pengembangan UMKM, terutama ketika pelaku usaha memperoleh akses layanan keuangan yang lebih mudah, aman, dan relevan dengan kebutuhan usaha [5]. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menempatkan QRIS bukan sekadar sebagai alat pembayaran, tetapi sebagai bagian dari proses perubahan perilaku ekonomi masyarakat yang membutuhkan edukasi, pendampingan, dan penguatan literasi digital keuangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan pedagang Paguyuban Dadi Maju dalam menggunakan QRIS sebagai sarana pembayaran digital yang mudah, aman, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan konsumen masa kini. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk

Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 1 - 10 *p*-ISSN : 2807-7792
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5480 *e*-ISSN : 2807-6907

memberikan sosialisasi mengenai pengertian QRIS, cara penggunaan QRIS, manfaat QRIS bagi pedagang dan konsumen, perlindungan hak nasabah, keamanan data pribadi dalam transaksi digital, literasi digital ekonomi, serta inklusi keuangan bagi UMKM.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode sosialisasi, edukasi, diskusi, dan pendampingan langsung kepada mitra, yaitu para pedagang kaki lima atau pelaku UMKM makanan dan minuman yang tergabung dalam Paguyuban Dadi Maju Desa Mayang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Pemilihan metode ini didasarkan pada permasalahan utama mitra, yaitu masih rendahnya pemahaman pedagang mengenai penggunaan QRIS, manfaat pembayaran digital, perlindungan nasabah, keamanan data pribadi, literasi digital, dan inklusi keuangan.

Sosialisasi dipilih karena mitra membutuhkan penjelasan konseptual dan praktis mengenai QRIS sebagai alat pembayaran digital. Edukasi dan diskusi digunakan untuk membangun pemahaman pedagang mengenai risiko transaksi digital, hak-hak nasabah, serta pentingnya menjaga keamanan data pribadi. Sementara itu, pendampingan dilakukan agar mitra tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh gambaran praktis mengenai cara menggunakan QRIS dalam transaksi usaha sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi permasalahan mitra melalui kunjungan awal dan diskusi bersama pengurus serta anggota Paguyuban Dadi Maju. Tahap ini bertujuan untuk menggali kondisi aktual pedagang, pola transaksi yang selama ini digunakan, kesiapan pedagang dalam menerima pembayaran digital, serta hambatan yang mereka hadapi dalam penggunaan QRIS. Berdasarkan hasil identifikasi, diketahui bahwa sebagian pedagang masih mengandalkan transaksi tunai, sedangkan sebagian konsumen mulai terbiasa menggunakan pembayaran digital melalui telepon genggam. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan konsumen dan kesiapan pedagang.

Tabel 1. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

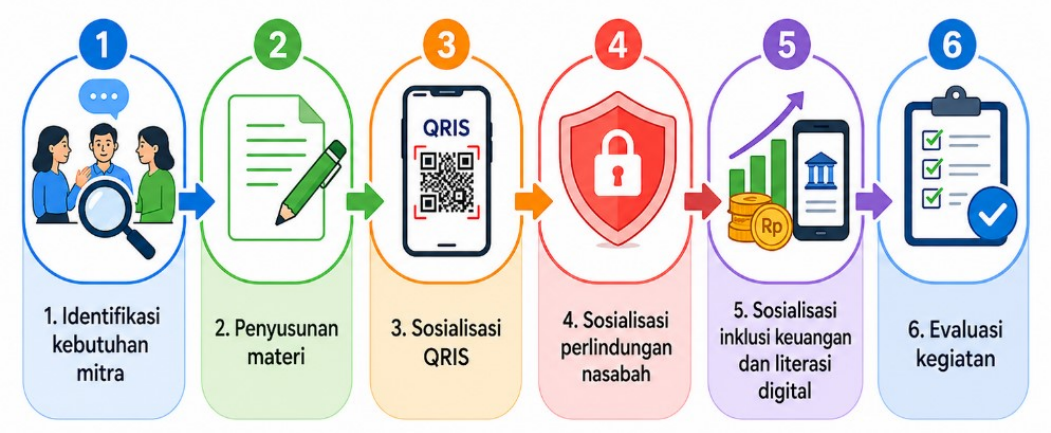
No.	Permasalahan Mitra	Solusi Kegiatan	Target Luaran
1	Pedagang belum memahami QRIS, cara penggunaan, dan manfaatnya	Sosialisasi penggunaan dan manfaat QRIS	Mitra memahami QRIS, cara penggunaan, dan manfaatnya bagi usaha
2	Pedagang belum memahami hak nasabah dan perlindungan data pribadi	Sosialisasi perlindungan nasabah dan keamanan data pribadi	Mitra memahami hak nasabah dan cara menjaga data pribadi
3	Literasi digital dan inklusi keuangan masih rendah	Sosialisasi literasi digital ekonomi dan inklusi keuangan	Mitra memahami QRIS sebagai bagian dari akses layanan keuangan formal

Kegiatan dilakukan secara bertahap berdasarkan kebutuhan mitra. Tahap pertama berupa kunjungan kepada mitra dan forum diskusi awal untuk menyamakan persepsi antara tim pengabdian dan anggota Paguyuban Dadi Maju. Tahap kedua berupa sosialisasi penggunaan QRIS, yang membahas pengertian QRIS, cara penggunaan, dan manfaatnya bagi transaksi pedagang. Tahap ketiga berupa sosialisasi perlindungan nasabah dan perlindungan data pribadi, yang menekankan pentingnya kehati-hatian dalam transaksi digital, kewaspadaan terhadap penipuan, serta cara menjaga keamanan data pribadi. Tahap keempat berupa sosialisasi inklusi keuangan dan literasi digital, yang diarahkan untuk memperkuat pemahaman pedagang mengenai manfaat layanan keuangan formal dan penggunaan teknologi secara efektif dalam aktivitas usaha.

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 1 - 10 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5480 ***e*-ISSN : 2807-6907**

Tabel 2. Rangkaian Kegiatan Pengabdian

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Materi Utama
1	Kunjungan mitra dan FGD	28 Agustus 2025	Identifikasi kebutuhan dan masalah mitra
2	Sosialisasi QRIS	25 September 2025	Pengertian, cara penggunaan, dan manfaat QRIS
3	Sosialisasi hak nasabah dan perlindungan data pribadi	25 November 2025	Hak nasabah, keamanan data pribadi, dan pencegahan penipuan
4	Sosialisasi inklusi keuangan dan literasi digital	6 Januari 2026	Akses keuangan formal dan literasi digital ekonomi



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap respons peserta, partisipasi dalam diskusi, kemampuan peserta memahami materi, serta antusiasme mitra dalam mengikuti kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan dilihat dari meningkatnya pemahaman peserta mengenai QRIS, manfaat QRIS, perlindungan nasabah, keamanan data pribadi, literasi digital, dan inklusi keuangan. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga dilihat dari meningkatnya kesadaran pedagang bahwa transaksi digital perlu dilakukan secara aman dan bertanggung jawab.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada Paguyuban Dadi Maju di Desa Mayang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, bertujuan untuk memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Permasalahan utama yang menjadi fokus kegiatan ini adalah masih rendahnya tingkat pemahaman para pedagang mengenai penggunaan QRIS sebagai sarana pembayaran digital, pentingnya perlindungan nasabah, keamanan data pribadi, literasi digital, serta pemahaman tentang inklusi keuangan. Berbagai aspek tersebut merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan usaha di era digital yang semakin berkembang pesat.

Berdasarkan hasil identifikasi awal yang dilakukan oleh tim pelaksana, diketahui bahwa mitra merupakan sebuah paguyuban yang beranggotakan pedagang kaki lima. Sebagian besar anggota paguyuban menjalankan usaha di bidang makanan dan minuman yang melayani kebutuhan masyarakat sekitar. Dalam beberapa waktu terakhir, aktivitas usaha yang dijalankan oleh para anggota paguyuban menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Hal ini terlihat dari meningkatnya minat konsumen

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 1 - 10 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5480 ***e*-ISSN : 2807-6907**

terhadap produk yang mereka tawarkan, sehingga berdampak pada bertambahnya jumlah pelanggan dan meningkatnya peluang usaha yang dapat dikembangkan di masa mendatang.



Gambar 2. Kunjungan Tim Pengabdian kepada Mitra
Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa mitra memberikan respons positif terhadap solusi yang ditawarkan. Antusiasme peserta terlihat dalam proses diskusi, terutama ketika peserta menyampaikan pengalaman mengenai perubahan perilaku konsumen yang mulai sering menggunakan pembayaran digital. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kebutuhan terhadap QRIS bukan hanya berasal dari sisi teknologi, tetapi juga dari perubahan pola pembayaran konsumen. Banyak konsumen lebih memilih pembayaran non-tunai karena dana mereka tersimpan pada dompet digital atau aplikasi pembayaran di telepon genggam.

Materi pertama yang disampaikan adalah penggunaan dan manfaat QRIS. Peserta memperoleh penjelasan bahwa QRIS merupakan standar pembayaran digital berbasis kode QR yang dapat digunakan melalui berbagai aplikasi pembayaran. Satu kode QR dapat digunakan untuk menerima pembayaran dari berbagai aplikasi penyedia jasa pembayaran yang terdaftar. Materi ini penting karena sebagian pedagang sebelumnya belum memahami bahwa QRIS tidak sama dengan kode QR biasa yang hanya terhubung dengan satu aplikasi tertentu.



Gambar 3. Proses Kegiatan Sosialisasi Penggunaan QRIS dan Perlindungan Nasabah
Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 1 - 10 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5480 ***e*-ISSN : 2807-6907**

Pemahaman mengenai manfaat QRIS juga menjadi bagian penting dalam kegiatan. Pedagang diperkenalkan pada manfaat QRIS seperti mempercepat transaksi, mengurangi penggunaan uang tunai, meminimalkan risiko uang palsu, mempermudah pencatatan transaksi, serta meningkatkan kenyamanan konsumen. Bagi pedagang makanan dan minuman, manfaat ini penting karena transaksi usaha sering bernilai kecil tetapi berulang. Jika pembayaran dapat dilakukan secara cepat dan praktis, maka pelayanan kepada konsumen menjadi lebih efisien.

Materi kedua berkaitan dengan perlindungan nasabah dan keamanan data pribadi. Peserta memperoleh pemahaman mengenai hak-hak pengguna layanan keuangan digital, termasuk hak atas informasi yang jelas, hak atas keamanan dana dan data pribadi, hak menyampaikan pengaduan, serta hak memperoleh penyelesaian apabila terjadi masalah transaksi. Materi ini diberikan karena penggunaan QRIS tidak hanya berkaitan dengan kemudahan pembayaran, tetapi juga mengandung risiko yang perlu dipahami, seperti penipuan digital, pencurian identitas, penyalahgunaan data pribadi, serta kelalaian dalam menjaga informasi sensitif.

Tabel 3. Materi Sosialisasi dan Hasil yang Dicapai

No.	Materi Sosialisasi	Kondisi Awal	Hasil yang Dicapai
1	Penggunaan QRIS	Mitra belum memahami QRIS secara mendalam	Mitra memahami QRIS sebagai satu kode pembayaran untuk berbagai aplikasi
2	Manfaat QRIS	Mitra masih dominan menggunakan pembayaran tunai	Mitra memahami manfaat QRIS untuk efisiensi transaksi dan pelayanan konsumen
3	Perlindungan nasabah	Mitra belum memahami hak nasabah	Mitra memahami hak informasi, keamanan dana, dan pengaduan
4	Keamanan data pribadi	Mitra belum memahami risiko data pribadi	Mitra memahami pentingnya menjaga PIN, OTP, identitas, dan data transaksi
5	Inklusi keuangan	Mitra belum memahami akses layanan keuangan formal	Mitra memahami QRIS sebagai pintu masuk literasi dan inklusi keuangan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi QRIS bagi pedagang kecil perlu diposisikan sebagai bagian dari penguatan literasi keuangan digital, bukan sekadar pelatihan teknis penggunaan alat pembayaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa penggunaan QRIS pada ekosistem UMKM sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan, persepsi risiko keamanan, dan kepercayaan terhadap keamanan sistem [1]. Studi lain juga menunjukkan bahwa niat menggunakan QRIS dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemudahan, keamanan, manfaat, serta kesiapan pengguna dalam menerima teknologi pembayaran baru [6], [7]. Semakin baik pemahaman pengguna terhadap produk dan mekanisme keuangan digital, semakin besar kecenderungan mereka untuk percaya dan berniat menggunakan QRIS.

Aspek risiko keamanan menjadi isu penting dalam pembahasan hasil kegiatan. Persepsi risiko keamanan dapat menurunkan niat penggunaan QRIS dan kepercayaan terhadap keamanan sistem [1]. Temuan ini relevan dengan kondisi mitra karena sebagian pedagang belum memahami risiko transaksi digital, termasuk potensi penipuan, penyalahgunaan data pribadi, dan kerugian finansial. Jika risiko tersebut tidak dijelaskan dengan baik, pedagang dapat merasa takut atau enggan menggunakan QRIS. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memperkenalkan QRIS sebagai alat pembayaran, tetapi juga memberikan pemahaman tentang perlindungan nasabah dan keamanan data pribadi.

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 1 - 10 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5480 ***e*-ISSN : 2807-6907**

Kepercayaan menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan penggunaan QRIS. Pengguna tidak cukup hanya mengetahui QRIS, tetapi juga perlu percaya bahwa sistem tersebut aman, dapat diandalkan, dan bermanfaat. Dalam kegiatan pengabdian ini, penguatan kepercayaan dilakukan melalui penjelasan mengenai manfaat QRIS, keamanan transaksi, hak nasabah, dan langkah-langkah perlindungan data pribadi. Kepercayaan pedagang perlu dibangun karena mereka berada pada posisi strategis sebagai penerima pembayaran sekaligus pihak yang berinteraksi langsung dengan konsumen.



Gambar 4. Model Penguatan Literasi QRIS dan Perlindungan Nasabah

Hasil kegiatan ini juga memperkuat pandangan bahwa adopsi QRIS pada UMKM tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan kebiasaan transaksi masyarakat. Adopsi pembayaran digital pada UMKM dipengaruhi oleh hambatan fungsional dan psikologis, termasuk kebiasaan menggunakan uang tunai, persepsi risiko, dan resistensi terhadap inovasi [3]. Kondisi tersebut juga terjadi pada mitra, di mana transaksi tunai masih menjadi kebiasaan utama pedagang, sementara konsumen mulai bergerak ke arah pembayaran digital. Kesenjangan ini menuntut adanya edukasi yang tidak hanya menjelaskan teknologi, tetapi juga membantu pedagang memahami perubahan perilaku konsumen.

Dari sisi manfaat usaha, penggunaan QRIS berpotensi meningkatkan efisiensi transaksi pedagang. Penggunaan QRIS dapat mendukung efektivitas transaksi dan kinerja usaha kecil dan menengah [8]. Kepuasan pengguna pembayaran digital pada UMKM makanan dan minuman juga berkaitan dengan nilai yang dirasakan, risiko yang dirasakan, dan kualitas informasi [9]. Pada Paguyuban Dadi Maju, manfaat ini penting karena pedagang makanan dan minuman sering melayani transaksi bernilai kecil tetapi berulang. Jika pembayaran dapat dilakukan secara cepat dan praktis, maka proses layanan kepada konsumen menjadi lebih efisien. Selain itu, QRIS juga dapat membantu pedagang terlihat lebih modern dan responsif terhadap kebutuhan konsumen. Preferensi konsumen terhadap QRIS sebagai alat pembayaran digital menunjukkan bahwa kemudahan dan kepraktisan menjadi alasan penting dalam pemilihan metode pembayaran [10]..

Pembahasan hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa perlindungan nasabah merupakan bagian penting dari sosialisasi QRIS. Pengembangan QRIS tidak hanya membutuhkan aspek teknis, tetapi juga pemberdayaan hukum, kepastian regulasi, peningkatan kepercayaan konsumen, dan edukasi keamanan data [11]. Bank Indonesia juga menempatkan edukasi uang elektronik sebagai bagian dari pemahaman masyarakat terhadap instrumen pembayaran non-tunai [12]. Hal ini sejalan dengan materi kegiatan yang menekankan hak nasabah, mekanisme pengaduan, serta perlindungan data pribadi. Bagi pedagang kecil, pengetahuan mengenai perlindungan nasabah masih sering dianggap sebagai hal yang jauh dari aktivitas usaha harian.

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 1 - 10 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5480 ***e*-ISSN : 2807-6907**

Padahal, ketika mereka mulai menggunakan layanan pembayaran digital, mereka juga menjadi bagian dari ekosistem keuangan yang memiliki hak, kewajiban, dan risiko hukum tertentu.

Tabel 4. Sintesis Hasil dan Implikasi Kegiatan

Aspek	Hasil Kegiatan	Implikasi
Literasi QRIS	Mitra memahami QRIS dan manfaatnya	Pedagang lebih siap menerima pembayaran non-tunai
Keamanan transaksi	Mitra memahami risiko penipuan dan data pribadi	Pedagang lebih berhati-hati dalam transaksi digital
Perlindungan nasabah	Mitra memahami hak pengguna layanan keuangan	Pedagang memiliki kesadaran hak dan kewajiban digital
Inklusi keuangan	Mitra memahami QRIS sebagai akses layanan keuangan formal	Pedagang berpeluang lebih terhubung dengan ekosistem keuangan digital

Secara umum, kegiatan ini memberikan kontribusi pada tiga aspek utama. Pertama, kegiatan ini meningkatkan literasi pedagang mengenai QRIS sebagai alat pembayaran digital. Kedua, kegiatan ini memperkuat kesadaran pedagang mengenai risiko keamanan, perlindungan nasabah, dan pentingnya menjaga data pribadi. Ketiga, kegiatan ini mendorong pedagang untuk memahami QRIS sebagai bagian dari inklusi keuangan dan transformasi ekonomi digital. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada QRIS sebaiknya tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah pengguna, tetapi juga pada peningkatan kualitas pemahaman, keamanan, dan kepercayaan pengguna.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi penggunaan QRIS dan perlindungan nasabah bagi pedagang Paguyuban Dadi Maju Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa edukasi pembayaran digital sangat dibutuhkan oleh pelaku UMKM, khususnya pedagang kaki lima yang bergerak pada usaha makanan dan minuman. Permasalahan utama mitra adalah masih rendahnya pemahaman mengenai QRIS, cara penggunaan QRIS, manfaat pembayaran digital, perlindungan nasabah, keamanan data pribadi, literasi digital, dan inklusi keuangan.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi memberikan pemahaman kepada mitra bahwa QRIS bukan hanya alat pembayaran yang memudahkan transaksi, tetapi juga bagian dari ekosistem keuangan digital yang membutuhkan kesiapan pengetahuan, kepercayaan, dan kehati-hatian. Materi mengenai penggunaan QRIS membantu pedagang memahami manfaat transaksi non-tunai, seperti kemudahan pembayaran, efisiensi pelayanan, pengurangan risiko uang palsu, dan peningkatan kenyamanan konsumen.

Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa keberhasilan adopsi QRIS pada pedagang kecil tidak cukup hanya dilakukan melalui pengenalan teknis, tetapi perlu disertai dengan penguatan literasi keuangan digital dan perlindungan konsumen. Kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam membangun pemahaman pedagang agar lebih siap, percaya diri, dan aman dalam menerima pembayaran digital.

5. SARAN

Kegiatan sosialisasi penggunaan QRIS dan perlindungan nasabah perlu dilanjutkan dengan pendampingan teknis yang lebih praktis, terutama bagi pedagang yang belum memiliki atau belum mengaktifkan QRIS dalam kegiatan usahanya. Pendampingan lanjutan dapat diarahkan pada praktik pendaftaran QRIS, simulasi penerimaan pembayaran, pengecekan transaksi masuk, serta pencatatan sederhana transaksi digital.

Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 1 - 10 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5480 ***e*-ISSN : 2807-6907**

Selain itu, pengurus Paguyuban Dadi Maju, pemerintah desa, lembaga keuangan, dan perguruan tinggi perlu berkolaborasi dalam membangun ekosistem pembayaran digital yang aman dan inklusif. Edukasi perlindungan data pribadi juga perlu dilakukan secara berkala agar pedagang lebih waspada terhadap penipuan digital, tautan palsu, kode OTP, dan penyalahgunaan informasi pribadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Paguyuban Dadi Maju Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo yang telah bersedia menjadi mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, tim pelaksana, mahasiswa pendukung kegiatan, serta seluruh pihak yang membantu pelaksanaan sosialisasi penggunaan QRIS, perlindungan nasabah, literasi digital, dan inklusi keuangan bagi pedagang UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

[1] R. A. Ady, L. P. M. Aji, and E. Kristiani, “From risk to trust: Strengthening QRIS use among MSMEs for Islamic financial inclusion,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 108–126, 2026.

[2] Y. Hetharie, I. Ikhwansyah, E. Rahmawati, and V. D. Soplantila, “Hybrid model of personal data protection for consumers in digital MSMEs: A comparative study of Indonesian and China regulations,” *Journal of Law and Legal Reform*, vol. 6, no. 4, pp. 2015–2058, 2025, doi: 10.15294/jllr.v6i4.22388.

[3] A. Widayani, N. Fiernaningsih, and P. Herijanto, “Barriers to digital payment adoption: Micro, small and medium enterprises,” *Management and Marketing*, vol. 17, no. 4, pp. 528–542, 2022, doi: 10.2478/mmcks-2022-0029.

[4] R. Syanova and A. N. Fajar, “Analysis of factors that influence use behaviour of using QRIS payments for UMKM in Bekasi,” *Journal of Logistics, Informatics and Service Science*, vol. 11, no. 7, pp. 324–341, 2024, doi: 10.33168/JLISS.2024.0717.

[5] S. K. Rahayu, I. Budiarti, D. W. Firdaus, and V. Onegina, “Digitalization and informal MSME: Digital financial inclusion for MSME development in the formal economy,” *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, vol. 10, no. 1, pp. 9–19, 2023, doi: 10.15549/jeecar.v10i1.1056.

[6] D. T. Anggarini, “Application of QRIS (Quick Response Code Indonesian) as a payment tool in digitizing MSMEs,” *Jurnal Ilmiah Manajemen E M O R*, vol. 6, no. 2, p. 150, 2022, doi: 10.32529/jim.v6i2.1288.

[7] R. Ramayanti, Z. Azhar, and N. H. Nik Azman, “Factors influencing intentions to use QRIS: A two-staged PLS-SEM and ANN approach,” *Telematics and Informatics Reports*, vol. 17, p. 100185, 2025, doi: 10.1016/j.teler.2024.100185.

[8] D. A. Kuswoyo, Stephen, I. P. Gunawan, and C. Cassandra, “The influence of QRIS payment method usage and effectiveness level on Small and Medium Enterprise (SME),” in *ICECOS 2024 - 4th International Conference on Electrical Engineering and Computer Science, Proceeding*, 2024, pp. 228–233. doi: 10.1109/ICECOS63900.2024.10791218.

[9] Yusrizal, M. Rizal, and M. F. Rahmadana, “Digital payment user satisfaction: Evidence from halal micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Medan City, Indonesia,” *International Journal of Accounting and Economics Studies*, vol. 12, no. 5, pp. 672–677, 2025, doi: 10.14419/yrrgrg78.

[10] O. B. Saputri, “Preferensi konsumen dalam menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai alat pembayaran digital,” *Journals of Economics and Business Mulawarman*, vol. 17, no. 2, pp. 237–247, 2020.

[11] R. A. Muninggar and T. Rahardiansah, “Pemberdayaan hukum pembayaran digital melalui penggunaan teknologi Quick Response Code Indonesian Standar di masyarakat,”

Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 1 - 10 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5480 ***e*-ISSN : 2807-6907**

Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia, vol. 6, no. 3, pp. 394–417, 2024, doi: 10.14710/jphi.v6i3.394-417.

[12] B. Indonesia, "Apa itu uang elektronik," 2025, *Bank Indonesia*. [Online]. Available: https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/Apa-itu-UangElektronik.aspx